

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pada hakikatnya berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, dan turisme. Kata pariwisata terdiri atas dua suku kata yaitu ‘pari’ dan ‘wisata’ dimana pari berarti seluruh, semua, penuh dan wisata berarti perjalanan. Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang mencakup keseluruhan dari berangkat, singgah, dan kembali ke tempat semula. Sedangkan perencanaan merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada (Catanese & Snyder, 1989:50). Perlu adanya pertimbangan dari berbagai aspek pendukung dalam aktivitas perencanaan, diantaranya: aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, fisik, alamiah, dan lain sebagainya. Pengembangan pariwisata memerlukan adanya suatu perencanaan, sesuai dalam Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Oleh karena itu, fungsi perencanaan tidak dapat dipisahkan dalam hal pengembangan pariwisata untuk menghasilkan produk pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Komoditas pariwisata di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Berada pada urutan ke-4 setelah komoditas minyak & gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit dengan nilai yang disumbangkan untuk devisa negara sebesar 11.166,13 juta USD (Sumber: Ranking Devisa Pariwisata terhadap 11 Ekspor Barang Terbesar Tahun 2010-2014, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Hal tersebutlah yang menyebabkan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah terus merencanakan pengembangan di sektor pariwisata sehingga dapat memberikan dampak positif di berbagai sektor lain seperti perekonomian dan sistem sosial dan budaya masyarakat di Indonesia. Apabila melihat kontribusi dari adanya aktivitas pariwisata terhadap sosial budaya, adanya aktivitas wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke suatu tempat akan menghasilkan proses akulturasi budaya. Proses dan intensitas penyerapan budaya bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Proses akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia pada masa pra sejarah menghasilkan kebudayaan India beserta agama Hindu dan Budhanya, kemudian dengan ajaran dan kebudayaan ‘Islam’, dan terakhir dengan kebudayaan Eropa melalui agensi kolonial Belanda (Sedyawati, 2003:7).

Wisata budaya termasuk didalamnya yaitu wisata religi (*religious tourism*) dimana wisatawan pada jenis wisata ini memiliki motif untuk menikmati atau mempelajari budaya dan adat dari suatu kepercayaan tertentu di obyek wisata yang dituju (Richards, 2005:216) sehingga setelah melakukan aktivitas wisata mereka mendapatkan pengetahuan yang tidak didapat di tempat lain. Keberadaan *religious tourism* biasanya sangat erat kaitannya dengan nilai sejarah dan warisan budayanya. Berbagai *religious tourist destination* di Indonesia diantaranya Candi Borobudur, Candi Prambanan, Masjid Agung Demak, Gereja Blenduk, Klenteng Sam Poo Kong, dan masih banyak lainnya.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan beragam warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk menjadi tujuan wisata di Jawa Tengah. Aset warisan budaya yang terdapat di Kota Semarang seperti Kawasan Kota Lama, Kawasan Pecinan, Tugu Muda dan Lawang Sewu. Selain itu, tidak sedikit pula obyek wisata di Kota Semarang yang sarat akan nilai sejarah dan merupakan tempat ibadah bagi beberapa kepercayaan diantaranya Klenteng Sam Poo Kong, Klenteng Tay Kak Sie, dan beberapa klenteng di Kawasan Pecinan, Gereja Blenduk di Kawasan Kota Lama dan Gereja Kathedral Randusari di Kawasan Tugu Muda, hingga Masjid Agung Jawa Tengah di Jalan Gajah Raya dan Masjid Agung Semarang yang biasa disebut Masjid Besar Kauman Semarang di Jalan Alun-Alun Barat atau sebelah barat Pasar Johar. Berdasarkan informasi pada prasasti yang terdapat di Masjid Agung Semarang yang ada sekarang ini berdiri sejak tahun 1749 M. Masjid ini merupakan masjid tertua kedua di Kota Semarang yang hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan umat Islam dalam menyambut bulan suci Ramadhan berupa pawai “dugderan”.

Sebagai masjid tertua kedua setelah Masjid Sekayu, tentunya Masjid Agung Semarang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi *religious tourist destination*. Hal inilah yang kemudian membedakan antara daya tarik yang dimiliki antara Masjid Agung Semarang dengan Masjid Agung Jawa Tengah. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Semarang juga dapat dikatakan sebagai obyek wisata. Hal tersebut karena masyarakat yang berkunjung ke masjid ini tidak hanya dengan motif beribadah saja tetapi juga untuk menikmati kemegahan dan jejak peninggalan sejarah yang disajikan oleh masjid tersebut. Daya tarik berupa peninggalan sejarah di Masjid Agung Semarang dapat dilihat dari gaya arsitekturnya yang mirip dengan Masjid Agung Demak, merepresentasikan gaya Majapahit. Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination* dibuktikan dengan tercantumnya masjid ini di dalam *Tourism Map Semarang City* yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Bersamaan dengan tercantumnya pula Masjid Agung Jawa Tengah, seharusnya terdapat keterkaitan antara kedua obyek tersebut agar dapat berjalan seimbang dalam perkembangannya sebagai destinasi wisata religi Islam di Kota Semarang.

Pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai Kawasan Strategis Sosial Budaya dengan pendekatan pengembangan *religious tourist destination* memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap aktivitas masyarakat setempat. Utamanya saat dilaksanakannya perayaan agama dalam menyambut bulan suci Ramadhan di Kawasan Masjid Agung Semarang, yaitu “dugderan”. Kondisi masyarakat secara sosial budaya maupun psikologis merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam penelitian pendapat masyarakat setempat terhadap pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang ini. Tujuan dari suatu program pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, agar suatu kebijakan dapat responsif dalam pengimplementasiannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal maka diperlukan penggalian pendapat masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat dinilai lebih memahami lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang menjadi obyek tujuan wisata bila dibandingkan dengan pengunjung atau wisatawan. Masyarakat pula yang secara langsung maupun tidak langsung akan merasakan dampak ketika kebijakan pengembangan tersebut dilaksanakan.

1.2 Perumusan Masalah

Komoditas pariwisata merupakan salah satu penyumbang perekonomian di Kota Semarang. Kebutuhan akan aktivitas pariwisata dalam kehidupan masyarakat menjadi hal yang vital dan perlu adanya pengelolaan yang baik. Pariwisata juga memiliki peranan penting di dalam kemajuan suatu kota. Hal itu dikarenakan pariwisata dapat menjadi peluang besar bagi pemerintah untuk terus melakukan peningkatan kualitas terhadap pariwisata yang sudah ada, sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dari tahun ke tahun. Kota Semarang dengan wisata religinya yang beragam, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara optimal. Pengembangan tersebut disesuaikan dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kawasan wisata.

Adanya kecenderungan pertumbuhan pusat perbelanjaan di Kota Semarang sebagai salah satu wisata yang diminati oleh masyarakat yaitu wisata belanja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya obyek wisata yang menawarkan atraksi wisata berupa pameran seni dan budaya khas Semarang. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan obyek wisata di Kota Semarang menjadi homogen dan kurang optimalnya penggalian potensi budaya termasuk wisata religi khas Semarang. Pemerintah Kota Semarang melalui program “Ayo Wisata ke Semarang” sejak tahun 2011 mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang dengan adanya promosi dan informasi mengenai obyek wisata yang ada. Selain promosi mengenai obyek wisata, juga terdapat informasi mengenai acara-acara terkait kunjungan wisata ke Semarang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang tiap tahunnya.

Menurut Hendro (2015), usulan penetapan kawasan konservasi atau kawasan cagar budaya terhadap Kampung Kauman, dilatarbelakangi keberadaan Masjid Besar Kauman dan peninggalan

bangunan kuno yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya seperti Pasar Johar dan beberapa bangunan kuno rumah penduduk. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa pengembangan cagar budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Selain itu, pengembangan cagar budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.

Adanya kebijakan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination* menjadi penarik utama pergerakan baru masyarakat khususnya Kota Semarang sebagai sumber rekreasi dan hiburan di area perkotaan. Secara ideal, pengembangan dilakukan dengan tepat sasaran dibuat berdasarkan permintaan/kebutuhan (*demand*), keinginan, dan permasalahan yang terdapat di sekitar masyarakat kota merupakan hal yang didasarkan pada kebijakan yang bersifat *bottom up*. Kebalikannya, pengembangan yang didasarkan pada kebijakan yang bersifat *top down* dengan sendirinya akan mengesampingkan peran masyarakat dalam aktivitas pengembangan.

Keberadaan Masjid Agung Semarang memiliki nilai historis terkait pusat perkembangan Muslim Kauman di Kota Semarang. Sehingga proses terbentuknya Kampung Kauman sendiri mempengaruhi pertumbuhan Kota Semarang pada masa itu. Dilihat dari lokasinya yang sangat berdekatan dengan Pasar Johar, terdapat adanya dampak yang ditimbulkan dari keberadaan pasar ini terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Masjid Agung Semarang. Aktivitas Pasar Johar sebagai pasar tradisional terbesar se-Asia Tenggara dan merupakan salah satu pusat destinasi belanja di Kota Semarang, membawa pengaruh terhadap perubahan fungsi kawasan permukiman sekitar Masjid Agung Semarang menjadi perdagangan dan jasa. Perubahan fungsi tersebut didasarkan pada kebutuhan pedagang kaki lima akan ruang untuk berdagang sehingga mereka menggunakan ruang publik yang ada berupa bahu jalan.

Kepadatan aktivitas perdagangan Pasar Johar juga menyebabkan perubahan fungsi jalan di Kawasan Masjid Agung Semarang. Perubahan fungsi jalan tersebut diantaranya menjadi lahan parkir kendaraan pribadi maupun angkutan umum yang sedang menunggu penumpang dan bongkar muat barang. Aktivitas perdagangan tersebutlah yang mempengaruhi penggunaan ruang publik dan memberi dampak pada kualitas lingkungan di Kawasan Masjid Agung Semarang. Sehingga saat berlangsung perayaan agama maupun aktivitas berkumpul masyarakat terjadi penumpukan aktivitas di Kawasan Masjid Agung Semarang yang memang tidak memiliki ruang terbuka yang cukup luas untuk menampung masyarakat.

Dukungan lain yang diberikan oleh Pemerintah Kota Semarang khususnya bagi Kawasan Masjid Agung Semarang yakni melalui dilakukannya pengembangan Kawasan Masjid Agung

Semarang sebagai Kawasan Strategis Sosial Budaya. Hal tersebut karena pada waktu tertentu seperti penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan di kawasan tersebut digunakan sebagai area representasi budaya lokal seperti perayaan warga muslim Kauman yang tinggal disekitar masjid. Contohnya pada saat acara “dugderan” berlangsung, terdapat penumpukan aktivitas di area masjid yang memang tidak memiliki ruang terbuka yang luas untuk menampung perayaan agama dan aktivitas berkumpul. Kurangnya ruang terbuka di Kawasan Masjid Agung Semarang juga dipicu oleh aktivitas perdagangan di Pasar Johar dimana pedagang kaki lima mengklaim ruang publik bahu jalan sebagai tempat mereka berdagang serta penggunaan badan jalan sebagai lahan parkir kendaraan pribadi maupun angkutan umum yang sedang menunggu penumpang.

Melihat kecenderungan perkembangan wisata religi di Kota Semarang, maka perlu menyoroti potensi dan permasalahan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kota Semarang dalam mewadahi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka terutama saat perayaan agama. Di samping itu, pelibatan masyarakat setempat dalam kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination* dirasa penting. Hal tersebut karena dengan adanya pengembangan kawasan wisata di Kawasan Masjid Agung Semarang dapat dipastikan akan memberi dampak bagi aktivitas masyarakat sehari-hari dan lingkungan di sekitarnya, baik dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, melalui penggalan pendapat masyarakat setempat diharapkan dapat teridentifikasi pendapat masyarakat terhadap adanya kebijakan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang, sehingga dapat mengakomodir semua kepentingan termasuk kepentingan masyarakat setempat. Hal ini juga dapat membantu mensukseskan program Pemerintah Kota Semarang terkait promosi wisata sehingga kota ini dapat menjadi salah satu destinasi wisata warisan budaya yang menarik bagi para wisatawan.

Berdasarkan perumusan masalah yang disusun, maka yang menjadi *research question* dari studi penelitian ini adalah ***“Bagaimanakah pendapat masyarakat setempat terhadap pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai Religious Tourist Destination?”***.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Pada penyusunan penelitian ditetapkan tujuan dan sasaran, melalui penyusunan tujuan dan sasaran dari penelitian diharapkan mampu menciptakan keluaran sebagai landasan bagi kebijakan pengembangan. Adapun tujuan dan sasaran dari penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah untuk mengkaji pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan penelitian, adapun sasaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar Kawasan Masjid Agung Semarang.
2. Teridentifikasi pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*.
3. Teridentifikasi aspek-aspek pendukung pariwisata di Kawasan Masjid Agung Semarang.
4. Teranalisis pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*.
5. Tersusun kesimpulan dan rekomendasi untuk mencapai Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai salah satu objek daya tarik wisata di Kota Semarang dengan pendekatan *religious tourist destination*.

1.4 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini ruang lingkup terbagi menjadi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi mencakup substansi pembahasan yang digunakan dalam tugas akhir penelitian sedangkan ruang lingkup wilayah mencakup wilayah yang menjadi studi penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Pembatasan ruang lingkup materi (substansial) dalam studi penelitian ini adalah mengenai kajian terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang berdasarkan pendapat masyarakat setempat, yaitu sebagai berikut:

1. Penjabaran gambaran umum terkait profil Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai pusat perkembangan Muslim Kauman di Kota Semarang yang menyimpan berbagai potensi sebagai kawasan wisata religi baik dari segi fisik maupun non fisik. Dilihat dari aspek perkotaan terkait kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*. Aspek perkotaan lain diantaranya

terkait penggunaan lahan eksisting dikaitkan dengan kebijakan yang berlaku seperti RTRW Kota Semarang dan peraturan perundangan lainnya seperti penetapan sebagai Kawasan Strategis Sosial Budaya. Selain itu, dari aspek non fisik berupa kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitarnya.

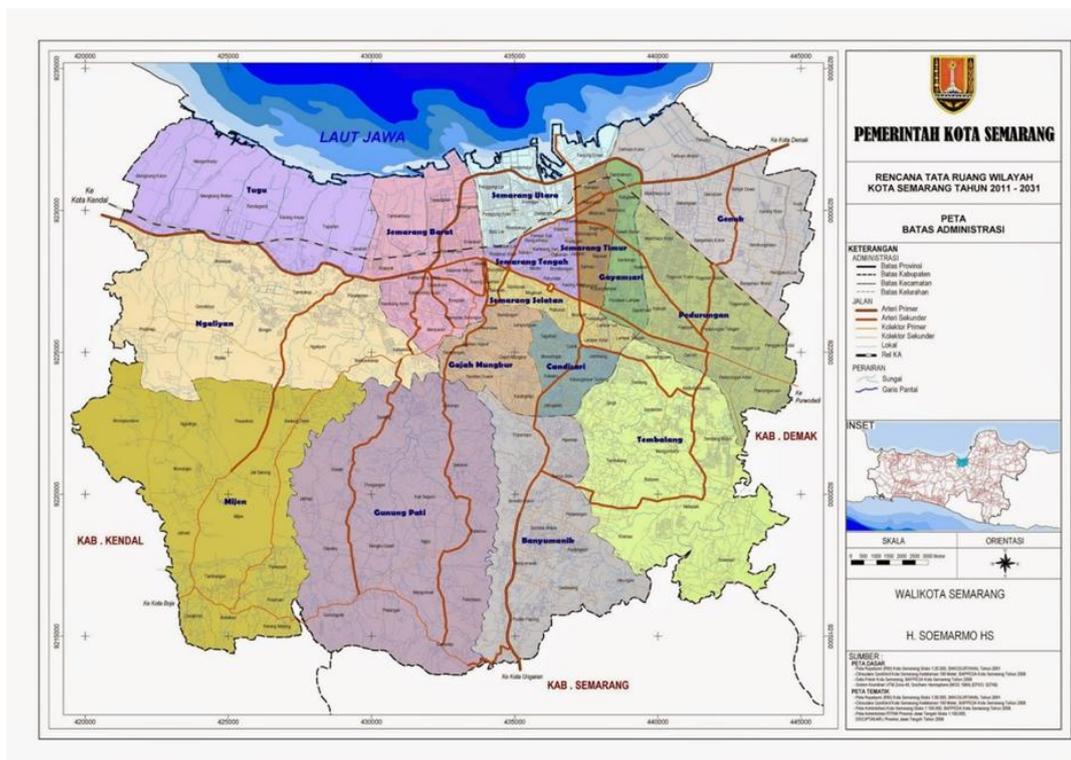
2. Identifikasi karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat yang dilihat dari karakteristik orang yang melakukan pendapat dan karakteristik objek pendapat.
3. Selanjutnya, identifikasi aspek-aspek pendukung pariwisata di Kawasan Masjid Agung Semarang yang dilihat dari ketersediaan moda transportasi, ketersediaan prasarana umum, ketersediaan fasilitas umum, ketersediaan fasilitas pariwisata, dan karakter dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan tersebut.
4. Analisis pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan kawasan sebagai *religious tourist destination*. Secara umum, bagaimanakah pendapat atau pandangan masyarakat setempat terkait kebijakan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang berdasarkan beberapa variabel dalam pengembangan suatu kawasan wisata.
5. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*. Sehingga dapat diketahui bagaimana pengembangan yang sesuai untuk diterapkan di Kawasan Masjid Agung Semarang berdasarkan pendapat masyarakat setempat.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

a. Ruang Lingkup Wilayah Makro

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang sekaligus menjadi Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Bila dilihat secara administratif, Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dengan 177 kelurahan dan memiliki luas wilayah keseluruhan mencapai 373,7 km². Jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.595.266 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2015 sebesar 0,59% (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016). Secara geografis, wilayah Kota Semarang berada antara 6°50'-7°10' LS dan 109°35'-110°50' BT. Gambar 1.1 merupakan peta administrasi Kota Semarang. Berikut merupakan batas-batas wilayah Kota Semarang secara geografis:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kabupaten Semarang
Sebelah Timur	: Kabupaten Demak
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1.1
Peta Administrasi Kota Semarang

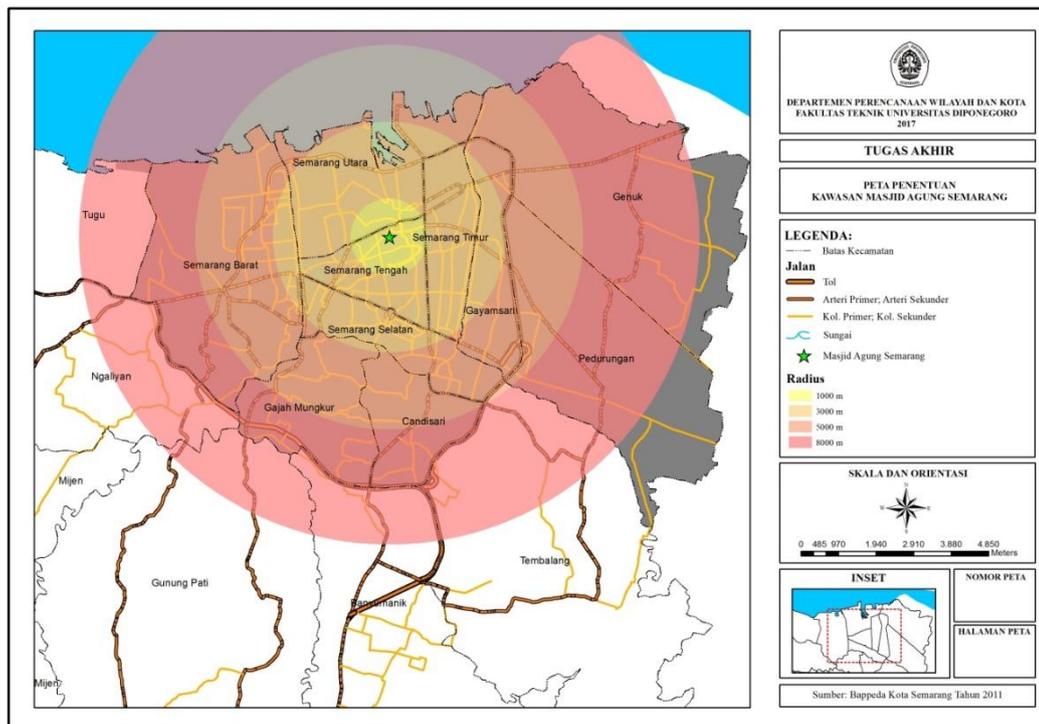
b. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Studi penelitian ini memiliki ruang lingkup wilayah mikro meliputi Kawasan Masjid Agung Semarang yang mencakup wilayah administratif sepuluh kecamatan yang ada di Kota Semarang diantaranya Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Utara, Semarang Timur, Semarang Selatan, Gayamsari, Semarang Barat, Gajahmungkur, Candisari, Genuk dan Pedurungan. Sehingga, objek penelitian dalam studi ini yaitu masyarakat yang berada di sepuluh kecamatan tersebut. Deliniasi wilayah studi mencakup keseluruhan dari fokus area pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang dengan luas kurang lebih 12.425 Ha atau 124, 25 km². Area tersebut termasuk di dalamnya yaitu Kampung Kauman dan Kompleks Pasar Tradisional Yaik yang memberi pengaruh terhadap perubahan fungsi ruang terbuka di sekitar masjid akibat dari aktivitas perdagangan yang ada.

Penentuan deliniasi wilayah studi pada penelitian ini berdasarkan pada radius pencapaian pelayanan Masjid Agung Semarang yang didapat dari perhitungan perbandingan radius pencapaian pelayanan pada SNI Nomor 2003-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan radius jangkauan pelayanan sebesar 8.000 m dan melalui pendekatan pola keruangan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidatunnisa, Susilowati, & Ludiro (2004), wilayah studi dibagi

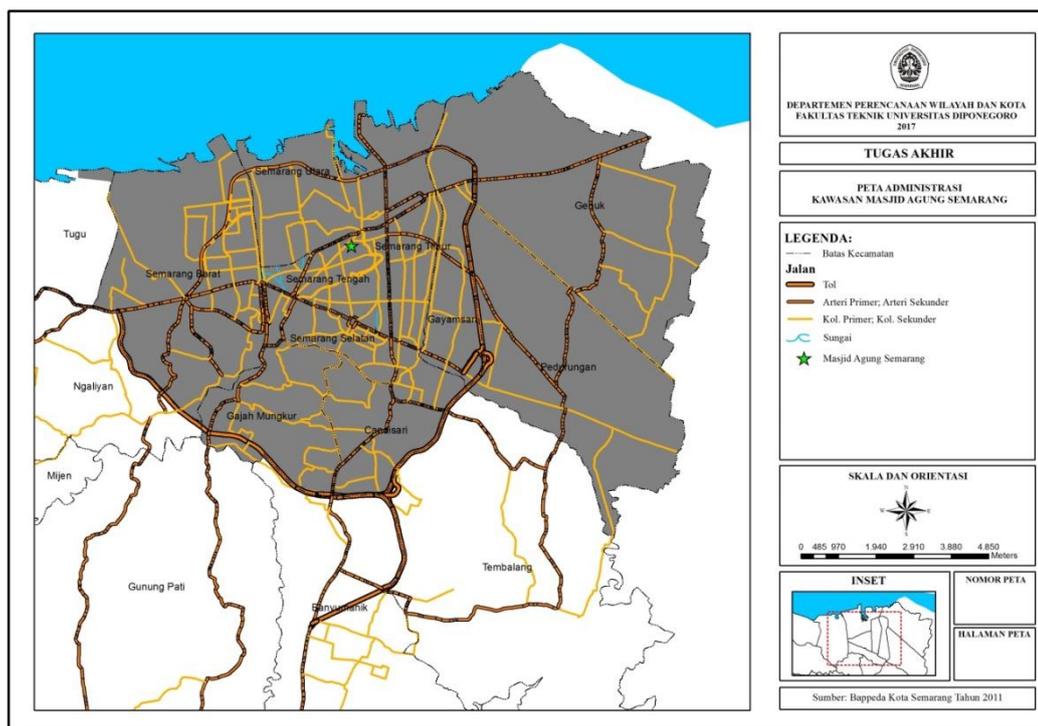
ke dalam empat zona dilihat dari jarak masing-masing zona terhadap *site attraction*. Masjid Agung Semarang dalam penelitian ini yaitu sebagai *site attraction* yang menjadi titik pusat wilayah studi. Titik lokasi Masjid Agung Semarang tepatnya berada diantara Jalan Aloon-Aloon Barat dan Jalan Kauman, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Semarang Tengah. Peta penentuan kawasan dan peta administrasi fokus area pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang dapat dilihat pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 di bawah ini. Berikut merupakan batas-batas wilayah ruang lingkup mikro secara geografis:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
 Sebelah Selatan : Kecamatan Tembalang, Banyumanik, dan Gunungpati
 Sebelah Timur : Kabupaten Demak
 Sebelah Barat : Kecamatan Mijen, Ngaliyan, dan Tugu



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1.2
Peta Penentuan Kawasan Masjid Agung Semarang



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

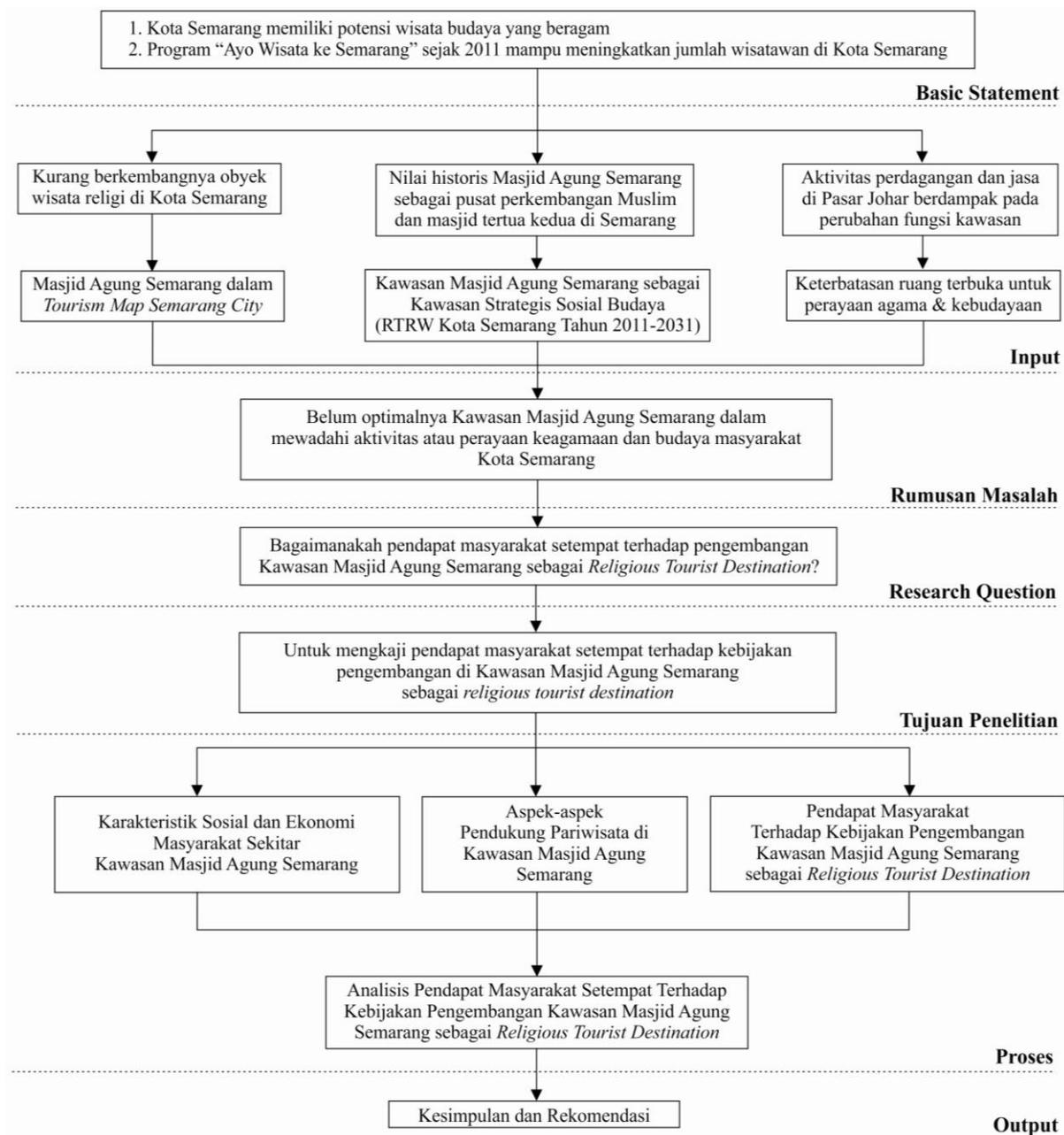
Gambar 1.3
Peta Administrasi Pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian “Pendapat Masyarakat Setempat Terhadap Pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *Religious Tourist Destination*”, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi berbagai pihak terkait mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pemanfaatan dan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination* berdasarkan pendapat masyarakat. Selain itu, melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diambil secara praktis yaitu dengan teridentifikasinya pendapat masyarakat terhadap kebijakan pengembangan sebagai kawasan wisata religi, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, swasta maupun pengelola dan menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam menentukan model pengembangan *religious tourist destination* seperti bagaimana sajakah yang sesuai untuk diterapkan di Kawasan Masjid Agung Semarang. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian serupa yang memiliki kesamaan wilayah studi sehingga dapat memberikan dampak positif dan menjadikan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination* unggulan di Kota Semarang.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun sebagai representasi dari alur pemikiran termasuk hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini serta analisis yang akan digunakan dalam penyusunan studi penelitian ini. Alur kerangka pikir dari penelitian mengenai “Pendapat Masyarakat Setempat Terhadap Pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *Religious Tourist Destination*” dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 1.4 berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1.4
Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah penerapan metode ilmiah untuk mempelajari suatu fenomena alam maupun sosial secara formal dan sistematis dalam rangka mendapatkan jawaban atau penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi (Wardiyanta, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yang dilakukan adalah dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer, dan individu sebagai unit analisa (Singarimbun, 1995). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan menggunakan data berupa angka dan analisis dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Penelitian ini mengkaji pendapat masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang. Penggunaan metode kuantitatif pada penelitian ini menjadi metode primer, selain itu juga dilakukan teknik observasi.

Penggunaan metode yang telah dijabarkan sebelumnya dapat memperkuat justifikasi penyelesaian masalah yang diangkat dimana tema penelitian ini adalah mengenai pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengeksplorasi terkait pendapat masyarakat dari adanya kebijakan pengembangan *religious tourist destination* di Kawasan Masjid Agung Semarang. Selanjutnya, dengan pendekatan penelitian ini diharapkan dapat diketahui pendapat masyarakat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan *religious tourist destination* yang akan diterapkan di Kawasan Masjid Agung Semarang nantinya.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, dibutuhkan metode penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan rangkaian penelitian agar berjalan secara terstruktur. Dalam metode penelitian, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan penelitian, kemudian tahap kebutuhan data, tahap/teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah tahap pengolahan data.

1.8.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dimulai dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini dibutuhkan kerangka pendekatan penelitian untuk memudahkan penelitian agar pelaksanaannya dapat sistematis, terstruktur, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang utama dilakukan dalam penelitian ini adalah perumusan permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian. Rumusan masalah yang disusun bersifat hipotesis dan sementara. Setelah itu, merumuskan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang telah dikaji. Setelah perumusan masalah kemudian dilakukan penyusunan latar belakang, tujuan dan sasaran penelitian

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penyusunan tahap awal diperkuat dengan adanya kajian literatur untuk mendasari penelitian ini dimana berdasarkan kajian literatur diperoleh variabel-variabel yang mendukung penelitian. Nantinya, diolah dalam kebutuhan data serta teknik pengumpulan data.

1.8.2 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen berisi daftar pertanyaan yang jawabannya didapatkan dari responden. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti sebaiknya dapat menyusun pertanyaan secara sistematis agar mendapat data yang diharapkan secara detail. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner bersifat tertutup (*closed*) yang ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah tersedia pilihan jawabannya, kecuali daftar pertanyaan terkait identitas responden bersifat terbuka. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan pendapat masyarakat terkait kebijakan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*.

Kuesioner yang digunakan mengacu pada parameter skala *Likert* yang terdiri atas pernyataan-pernyataan positif dan negatif (Sugiyono, 2010). Pilihan jawaban dikategorikan sebagai suatu pernyataan sikap terhadap kebijakan pengembangan berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Responden ditentukan dengan menggunakan teknik *sampling* di lokasi penelitian. Pilihan jawaban yang tercantum pada setiap item kuesioner berupa data kualitatif yang ditransformasikan ke dalam data kuantitatif. Berikut merupakan Tabel I.1 penentuan skor dari tiap jawaban responden.

Tabel I.1
Skor Jawaban Responden

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Lebih dari Setuju (LS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2010:135)

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari survei instansi, telaah dokumen dan kajian literatur. Dibawah ini merupakan beberapa sumber yang didapatkan untuk memperoleh data sekunder bagi penelitian ini:

a. Survei Instansi

Survei instansi merupakan teknik survei yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen maupun data statistik terkait penelitian yang akan dilakukan. Instansi yang dituju sebagai sasaran survei penelitian ini diantaranya Bappeda Kota Semarang.

b. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan metode yang penting untuk dilakukan melalui tahap pengumpulan data secara sekunder. Hal ini dikarenakan tidak semua data dokumen maupun data statistik yang didapat dari instansi dapat seluruhnya mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu peta sistem transportasi publik Kota Semarang.

c. Kajian Literatur

Untuk mendapatkan teori yang relevan maka dalam penelitian ini membutuhkan literatur-literatur yang kemudian dikaji dan disintesiskan. Kajian literatur yang dilakukan dapat berasal dari buku, jurnal, artikel, situs internet resmi maupun literatur lain yang dapat mendukung kebutuhan penelitian. Berdasarkan kajian literatur juga didapat variabel-variabel terpilih untuk penelitian yang akan dilakukan.

1.8.3 Kebutuhan Data

Pada tahapan ini, kebutuhan data terdiri dari berbagai variasi data yang diperlukan dan nantinya akan memperkuat informasi didasarkan pada hasil survei lapangan terkait dampak pengembangan dan strategi pengelolaan kawasan. Berikut pada Tabel I.2 telah tersusun kebutuhan data yang akan diperlukan dalam penelitian ini:

Tabel I.2
Kebutuhan Data

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
1	Teridentifikasi karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar Kawasan Masjid Agung Semarang	Karakteristik orang yang melakukan pendapat	Jenis Kelamin	• Laki-laki	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A1
				• Perempuan			
			Usia	≥ 20 tahun	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A2
			Alamat Tempat Tinggal	• Radius 0-1.000 meter	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A3
				• Radius ≥1.000 meter			
			Pendidikan Terakhir	• Tidak Sekolah	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A4
				• Tidak Tamat SD			
				• Tamat SD			
				• Tamat SMP			
				• Tamat SMA			
• Tamat D3/D4/S1							
Mata Pencaharian	• Mahasiswa	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid	A5			
	• Pedagang						

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
				<ul style="list-style-type: none"> • Swasta • PNS & TNI/POLRI • Ibu Rumah Tangga • Lainnya 		Agung Semarang	
		Karakteristik objek pendapat	Pengetahuan Responden Mengenai Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat mengetahui kebijakan pengembangan kawasan 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A6
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kebijakan pengembangan kawasan 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup mengetahui kebijakan pengembangan kawasan 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengetahui kebijakan pengembangan kawasan 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat tidak mengetahui kebijakan pengembangan kawasan 						
		Sumber Pengetahuan Responden Mengenai Lokasi Penelitian		<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A7
	<ul style="list-style-type: none"> • Kerabat 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Koran/Media Cetak 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Internet 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Lainnya 						
		Informasi Responden Terkait Pengembangan di Lokasi Penelitian		<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui lokasi, tujuan, bentuk dan waktu pelaksanaan pengembangan 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	A8
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui lokasi, tujuan dan bentuk pengembangan 						

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
				<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui lokasi dan tujuan pengembangan • Hanya mengetahui lokasi pengembangan • Hanya mengetahui tujuan pengembangan 			
2	Teridentifikasi pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai <i>religious tourist destination</i>	Pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai <i>religious tourist destination</i>	Pendapat Responden Terkait Kebijakan Pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Antusias 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B1
				<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari Antusias 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Antusias 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Antusias 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Antusias 			
			Pendapat Responden Terkait <i>Something to See</i> di Kawasan Masjid Agung Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Baik 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B2
				<ul style="list-style-type: none"> • Baik 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Cukup Baik 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Buruk 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Buruk 			
			Pendapat Responden Terkait <i>Something to Buy</i> di Kawasan Masjid Agung	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Bisa 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B3
				<ul style="list-style-type: none"> • Bisa 			
<ul style="list-style-type: none"> • Cukup Bisa 							
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Bisa 							

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
			Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Bisa 			
			Pendapat Responden Terkait <i>Something to Do</i> di Kawasan Masjid Agung Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Bisa • Bisa • Cukup Bisa • Tidak Bisa • Sangat Tidak Bisa 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B4
			Pendapat Responden Terkait Pengembalian Alun-Alun di Kawasan Masjid Agung Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Lebih dari Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B5
			Pendapat Responden Terkait Tingkat Aksesibilitas Menuju Kawasan Masjid Agung Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Mudah Dijangkau • Mudah Dijangkau • Cukup Mudah Dijangkau • Sulit Dijangkau • Sangat Sulit Dijangkau 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B6
			Pendapat Responden dengan Akan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Lebih dari Setuju 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B7

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
			Dibangunnya Fasilitas Penunjang Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 			
			Pendapat Responden Terkait Pelibatan Masyarakat dalam Berbagai Kegiatan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Lebih dari Penting • Penting • Tidak Penting • Sangat Tidak Penting 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B8
			Pendapat Responden Terkait Pelibatan Swasta dalam Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Lebih dari Penting • Penting • Tidak Penting • Sangat Tidak Penting 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B9
			Pendapat Responden Terkait Dipromosikannya Kebudayaan di Kawasan Masjid Agung Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Lebih dari Penting • Penting • Tidak Penting • Sangat Tidak Penting 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B10
			Pendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju 	Data primer, dengan	Penduduk	B11

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
			Responden Terkait Pemungutan Retribusi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 	kuesioner	Kawasan Masjid Agung Semarang	
			Pendapat Responden Terkait Akan Adanya Kesempatan Kerja Baru bagi Masyarakat dengan Adanya Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Lebih dari Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B12
			Pendapat Responden Terhadap Akan Adanya Peningkatan Harga Lahan di Sekitar Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Lebih dari Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B13
			Pendapat Responden Terhadap Akan Terjadinya Perubahan Gaya Hidup dengan Adanya	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Lebih dari Setuju • Setuju • Tidak Setuju 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B14

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
			Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju 			
			Pendapat Responden Terkait Pentingnya Sosialisasi Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	B15
		<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari Penting 					
		<ul style="list-style-type: none"> • Penting 					
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Penting 					
		<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Penting 					
3	Teridentifikasi aspek-aspek pendukung pariwisata di Kawasan Masjid Agung Semarang	Pendapat masyarakat setempat terhadap kriteria pendukung fisik kawasan <i>religious tourist destination</i>	Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Layanan Transportasi Publik di Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia Layanan Transportasi yang Sangat Baik 	Data primer dan sekunder, dengan kuesioner dan telaah dokumen	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	C1
				<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia Layanan Transportasi yang Baik 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia Layanan Transportasi yang Cukup Baik 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia Layanan Transportasi yang Kurang Baik 			
				<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Tersedia Layanan Transportasi 			
			Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Prasarana Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Lengkap 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	C3
				<ul style="list-style-type: none"> • Lengkap 			
<ul style="list-style-type: none"> • Cukup Lengkap 							
						BAPPEDA Kota Semarang	C2

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Koding
			di Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang Lengkap • Tidak Tersedia 			
			Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Fasilitas Umum di Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Lengkap • Lengkap • Cukup Lengkap • Kurang Lengkap • Tidak Tersedia 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	C4
			Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Fasilitas Pariwisata di Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Lengkap • Lengkap • Cukup Lengkap • Kurang Lengkap • Tidak Tersedia 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	C5
		Pendapat masyarakat setempat terhadap kriteria pengembangan <i>religious tourist destination</i> dari segi kebudayaan	Pendapat Responden Terkait Karakter dan Budaya yang Dimiliki Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Kuat • Kuat • Cukup Kuat • Lemah • Sangat Lemah 	Data primer, dengan kuesioner	Penduduk Kawasan Masjid Agung Semarang	C6

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.8.4 Teknik Sampling

Keseluruhan calon objek dalam penelitian merupakan kumpulan dari individu-individu atau unsur-unsur yang kemudian disebut dengan populasi (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Berdasarkan penjelasan Kusmayadi & Sugiarto (2000), sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi. Sedangkan *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau bagian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian populasi atau aspek-aspeknya. Penentuan sampel harus memenuhi prosedur yang telah ditentukan, dimana prosedur dalam penentuan sampel terbagi menjadi dua: *probability sampling* (penentuan sampel dengan peluang) dan *non-probability sampling* (penentuan sampel tidak berdasarkan peluang). Penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified-random sampling* yang termasuk ke dalam *probability sampling*. Alasan penggunaan teknik tersebut adalah apabila unit-unit elementer dari populasi tidak seragam (heterogen) dalam hubungannya dengan variabel yang akan diteliti (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Untuk memperoleh populasi yang relatif seragam, terlebih dahulu peneliti membagi populasi menjadi beberapa strata atau lapisan. Untuk menentukan besaran sampel yang akan diteliti, dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi (Jumlah KK)

d : Derajat Ketelitian

Penelitian ini menggunakan derajat ketelitian (d) sebesar 10% dimana hal tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan jumlah sampel penelitian yang akan diteliti sebesar:

$$n = \frac{201.632}{201.632 (0,1)^2 + 1}$$
$$n = 99,9 = 100 \text{ sampel (responden)}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh total sampel atau responden yang akan diteliti melalui kuesioner sebanyak 100 sampel. Untuk menentukan jumlah sampel bagi tiap zona berdasarkan jumlah KK per zona diambil secara proporsional. Oleh karena itu, digunakan teknik *proportionate stratified-random sampling* agar kuesioner tersebar secara merata (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Untuk perhitungan sampel masing-masing zona pada penelitian ini digunakan pendekatan pola keruangan yang membagi lokasi penelitian menjadi empat zona. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidatunnisa, Susilowati, & Ludiro (2014), untuk menentukan besaran sampel masing-masing zona dapat dilihat dari jarak masing-masing zona terhadap *site attractions*, zona dimana terdapat *site attractions* merupakan zona dengan kepadatan permukiman

dan aktivitas penduduk tertinggi diantara zona yang lain. Kemudian peneliti membagi besaran persentase untuk menentukan besaran sampel masing-masing zona dengan rumus sebagai berikut:

$$S = x \times n$$

Keterangan:

x : Jumlah sampel

n : Besaran persen (%) tiap zona

Berdasarkan perhitungan tersebut, hasil total sampel atau responden untuk masing-masing zona secara proporsional seperti yang tercantum pada Tabel I.3 berikut:

Tabel I.3
Total Sampel Kuesioner Tiap Zona

Zona	Besaran Persen (%)	Jumlah Sampel (KK)
1	60	60
2	20	20
3	13	13
4	7	7

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.8.5 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap selanjutnya dari data-data yang sudah diperoleh di lapangan baik berupa data primer maupun data sekunder. Sebelum data-data yang sudah diperoleh dapat dijadikan penunjang informasi bagi penelitian maka proses pada tahap pengolahan data yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Meneliti kelengkapan data yang sudah diperoleh berdasarkan keakuratan data dan kualitas data.
- Mengelompokkan data untuk mempermudah proses analisis data.
- Menganalisis data sesuai dengan metode analisis yang sesuai.

1.9 Uji Validitas dan Reliabilitas

1.9.1 Validitas Instrumen

Menurut Kusmayadi & Sugiarto (2000), validitas atau keabsahan instrumen penelitian merupakan suatu penilaian untuk mengukur apakah suatu instrumen sudah dapat menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam suatu pengumpulan data penelitian. Validitas berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh alat pengukur yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur apa yang ingin diukur atau data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian tersebut (Effendi & Tukiran, 2012).

Untuk menguji seberapa valid alat ukur dalam penelitian, terdapat beberapa jenis validitas. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct*), merupakan jenis validitas yang digunakan untuk mengukur kerangka suatu konsep. Cara yang dapat digunakan untuk mencari kerangka konsep penelitian dapat ditempuh salah satunya dengan mencari definisi-definisi konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli berdasarkan literatur yang sesuai (Effendi & Tukiran, 2012). Hal yang menjadi fokus dalam mencari kerangka konsep berdasarkan literatur adalah dengan melihat apakah kerangka konsep yang dijelaskan oleh para ahli telah ada definisi yang jelas dan cukup operasional untuk dijadikan sebagai dasar penyusunan pertanyaan dalam kuesioner atau belum. Jika definisi yang dikemukakan oleh para ahli belum cukup operasional, maka peneliti perlu menjabarkan lebih lanjut.

Berikut merupakan cara pengujian validitas alat ukur untuk penyusunan skala sikap menggunakan *likert*.

1. Langkah pertama yaitu menjabarkan hal-hal yang bernilai positif atau negatif ke dalam pertanyaan atau pernyataan yang lebih operasional. Pertanyaan atau pernyataan tersebut yang kemudian akan dijadikan sebagai komponen skala pengukur. Dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan dan pernyataan yang mengukur nilai positif (skala yang digunakan dari yang sangat positif hingga sangat negatif).
2. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji coba skala pengukur yang telah disusun pada sejumlah responden yang telah ditentukan. Responden diminta menyatakan pendapat apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pertanyaan dan pernyataan yang diajukan. Effendi & Tukiran (2012) menyarankan jumlah responden yang sebaiknya digunakan untuk uji coba adalah minimal 30 orang karena dengan jumlah tersebut maka distribusi nilai (skor) akan mendekati kurva normal.
3. Kemudian, mempersiapkan tabel tabulasi jawaban sebanyak pertanyaan dan pernyataan yang diajukan.
4. Terakhir, menghitung korelasi antara tiap pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*. Berikut rumus yang digunakan.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 X = skor butir soal
 Y = skor total
 N = jumlah sampel (banyaknya responden)

Jika pada hasil pengujian nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pengukuran tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pengukuran tersebut dianggap tidak valid dengan nilai $\alpha = 0,05$.

1.9.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menurut Effendi & Tukiran (2012) adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan dalam suatu penelitian dapat diandalkan atau dipercaya. Lebih jelas lagi, reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana konsistensi suatu alat pengukur yang digunakan dalam suatu penelitian dalam mengukur suatu gejala yang sama. Untuk mengetahui besar kecilnya kesalahan pengukuran konsistensi dapat diketahui dari indeks korelasi antara hasil yang didapatkan dari pengukuran pertama dan kedua. Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya hasil pengukuran yang sebenarnya, koefisien determinasi ini didapatkan dari hasil kuadrat angka korelasi (r). Semakin tinggi angka korelasi, maka semakin rendah kesalahan pengukuran yang dilakukan dan semakin reliabel alat pengukur yang digunakan dalam suatu penelitian. Untuk menggambarkan kondisi tersebut secara matematik dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini.

$$X_o = X_t + X_e$$

$$X_o = \text{angka yang diperoleh (obtained score)}$$

$$X_t = \text{angka yang sebenarnya (true score)}$$

$$X_e = \text{kesalahan pengukuran (measurement error)}$$

1.10 Metode Analisis

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis secara kuantitatif. Data yang terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan adalah data primer yang telah dikumpulkan. Teknik yang digunakan untuk mengolah data kuesioner yaitu dengan deskriptif yang diolah dengan menggunakan skala *likert*. Terdapat lima alternatif jawaban yang disediakan dalam setiap item kuesioner yang bersifat tertutup. Penggunaan metode analisis ini dapat menjawab pertanyaan penelitian untuk mengkaji dan mendeskripsikan pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan *religious tourist destination* di Kawasan Masjid Agung Semarang.

1.10.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif menurut Sarwono (2006), digunakan untuk mengolah data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami kemudian data yang telah diolah diinterpretasikan dalam bentuk data/angka/grafik/diagram. Selain itu, teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan untuk analisis data dalam suatu penelitian terbagi menjadi dua

macam, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk analisis data melalui pendeskripsian atau penggambaran data yang telah terkumpul, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (*general*) (Sugiyono, 2010).

Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Tujuan penggunaan teknik analisis statistik deskriptif dalam penelitian pendapat masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan *religious tourist destination* di Kawasan Masjid Agung Semarang yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah didapat dan diolah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tabulasi silang atau sering disebut *cross-tabs* berupa distribusi frekuensi. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dikelompokkan menjadi beberapa kriteria tertentu kemudian untuk memudahkan penghitungan maka tiap data diberi skor (skoring). Untuk memudahkan proses interpretasi data, maka data yang telah diolah ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram. Tujuan pemilihan distribusi frekuensi dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan seperti apa pendapat masyarakat berdasarkan karakteristik yang dimilikinya terhadap pengembangan kawasan *religious tourist destination*.

Skoring digunakan untuk menilai atau menghitung berdasarkan skala ukur. Masing-masing data yang diperoleh melalui kuesioner akan diberi skor. Berikut pada Tabel I.4 merupakan indikator pengukuran melalui skoring dalam penelitian ini dan diinterpretasikan dalam bentuk frekuensi:

Tabel I.4
Indikator Pengukuran Skoring

Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Skor	Koding
Teridentifikasi karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar Kawasan Masjid Agung Semarang	Karakteristik orang yang melakukan pendapat	Jenis Kelamin	• Laki-laki	1	A1
			• Perempuan	2	
		Usia	• 20-29	1	A2
			• 30-39	2	
			• 40-49	3	
			• 50-59	4	
			• ≥ 60	5	
		Alamat Tempat Tinggal	• Radius 0-1.000 meter	1	A3
			• Radius ≥ 1.000 meter	2	
		Pendidikan Terakhir	• Tidak Sekolah	1	A4
			• Tidak Tamat SD	2	
			• Tamat SD	3	
			• Tamat SMP	4	

Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Skor	Koding		
			• Tamat SMA	5	A5		
			• Tamat D3/D4/S1	6			
			• Tamat S2	7			
		Mata Pencaharian	• Mahasiswa	1			
			• Pedagang	2			
			• Swasta	3			
			• PNS & TNI/POLRI	4			
			• Ibu Rumah Tangga	5			
			• Lainnya	6			
		Karakteristik objek pendapat	Pengetahuan Responden Mengenai Lokasi Penelitian	• Sangat mengetahui kebijakan pengembangan kawasan		1	A6
				• Mengetahui kebijakan pengembangan kawasan		2	
				• Cukup mengetahui kebijakan pengembangan kawasan		3	
				• Tidak mengetahui kebijakan pengembangan kawasan		4	
	• Sangat tidak mengetahui kebijakan pengembangan kawasan			5			
	Sumber Pengetahuan Responden Mengenai Lokasi Penelitian	• Sosialisasi	1	A7			
		• Kerabat	2				
		• Koran/Media Cetak	3				
		• Internet	4				
		• Lainnya	5				
	Informasi Responden Terkait Pengembangan di Lokasi Penelitian	• Mengetahui lokasi, tujuan, bentuk dan waktu pelaksanaan pengembangan	1	A8			
• Mengetahui lokasi, tujuan dan bentuk pengembangan		2					
• Mengetahui lokasi dan tujuan pengembangan		3					
• Hanya mengetahui lokasi pengembangan		4					
• Hanya mengetahui tujuan pengembangan		5					

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.10.2 Skala Likert

Skala *Likert* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap dari yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif dan menunjukkan tingkat persetujuan ataupun ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti dalam bentuk kuesioner (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Penggunaan skala *Likert* membutuhkan pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing alternatif jawaban yang diberikan oleh responden dalam kuesioner, karena hal ini skala *Likert* disebut juga sebagai *summated ratings method*. Penentuan skor tertinggi alternatif jawaban dalam penelitian ini adalah sebesar 5, sedangkan untuk skor terendahnya adalah 1. Untuk mendapatkan pemeringkatan pendapat, diajukan 11 pertanyaan dengan skala penilaian sebagai berikut:

- Untuk pendapat masyarakat

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{5 - 1}{5}$$

$$\text{Selisih per kategori} = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas, dapat dilihat tingkatan nilai masing-masing sikap pada Tabel I.5 berikut.

Tabel I.5
Skala Sikap Masyarakat

Jawaban	Skor	Kategori
Sangat Setuju (SS)	5	> 4,2 – 5,0
Lebih dari Setuju (LS)	4	> 3,4 – 4,2
Setuju (S)	3	> 2,6 – 3,4
Tidak Setuju (TS)	2	> 1,8 – 2,6
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,0 – 1,8

Sumber: Manalu & Latifah, 2012

Berikut pada Tabel I.6 merupakan indikator pengukuran skala sikap masyarakat dalam penelitian ini:

Tabel I.6
Indikator Pengukuran Skala Sikap

Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Skor	Koding
Teridentifikasi pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai <i>religious tourist destination</i>	Pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai <i>religious tourist destination</i>	Pendapat Responden Terkait Kebijakan Pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai Daya Tarik Wisata	• Sangat Antusias	5	B1
			• Lebih dari Antusias	4	
			• Antusias	3	
			• Tidak Antusias	2	
			• Sangat Tidak Antusias	1	
		Pendapat Responden Terkait <i>Something to See</i> di Kawasan Masjid Agung Semarang	• Sangat Baik	5	B2
			• Baik	4	
			• Cukup Baik	3	
			• Buruk	2	
			• Sangat Buruk	1	
		Pendapat Responden Terkait <i>Something to Buy</i> di Kawasan Masjid Agung Semarang	• Sangat Bisa	5	B3
			• Bisa	4	
			• Cukup Bisa	3	
			• Tidak Bisa	2	
			• Sangat Tidak Bisa	1	
		Pendapat Responden Terkait <i>Something to Do</i> di Kawasan Masjid Agung Semarang	• Sangat Bisa	5	B4
			• Bisa	4	
			• Cukup Bisa	3	
			• Tidak Bisa	2	
			• Sangat Tidak Bisa	1	
		Pendapat Responden Terkait Pengembalian Alun-Alun di Kawasan Masjid Agung Semarang	• Sangat Setuju	5	B5
			• Lebih dari Setuju	4	
			• Setuju	3	
			• Tidak Setuju	2	
			• Sangat Tidak Setuju	1	
		Pendapat Responden Terkait Tingkat Aksesibilitas Menuju Kawasan Masjid Agung Semarang	• Sangat Mudah Dijangkau	5	B6
			• Mudah Dijangkau	4	
			• Cukup Mudah Dijangkau	3	
• Sulit Dijangkau	2				
• Sangat Sulit Dijangkau	1				
Pendapat Responden dengan Akan Dibangunnya	• Sangat Setuju	5	B7		
	• Lebih dari Setuju	4			
	• Setuju	3			

Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Skor	Koding
		Fasilitas Penunjang Pariwisata	• Tidak Setuju	2	
			• Sangat Tidak Setuju	1	
		Pendapat Responden Terkait Pelibatan Masyarakat dalam Berbagai Kegiatan Pengembangan	• Sangat Penting	5	B8
			• Lebih dari Penting	4	
			• Penting	3	
			• Tidak Penting	2	
			• Sangat Tidak Penting	1	
		Pendapat Responden Terkait Pelibatan Swasta dalam Pengembangan	• Sangat Penting	5	B9
			• Lebih dari Penting	4	
			• Penting	3	
			• Tidak Penting	2	
			• Sangat Tidak Penting	1	
		Pendapat Responden Terkait Dipromosikannya Kebudayaan di Kawasan Masjid Agung Semarang	• Sangat Penting	5	B10
			• Lebih dari Penting	4	
• Penting	3				
• Tidak Penting	2				
• Sangat Tidak Penting	1				
Pendapat Responden Terkait Pemungutan Retribusi Pariwisata	• Sangat Setuju	5	B11		
	• Lebih dari Setuju	4			
	• Setuju	3			
	• Tidak Setuju	2			
	• Sangat Tidak Setuju	1			
Pendapat Responden Terkait Akan Adanya Kesempatan Kerja Baru bagi Masyarakat dengan Adanya Pengembangan	• Sangat Setuju	5	B12		
	• Lebih dari Setuju	4			
	• Setuju	3			
	• Tidak Setuju	2			
	• Sangat Tidak Setuju	1			
Pendapat Responden Terhadap Akan Adanya Peningkatan Harga Lahan di Sekitar Kawasan	• Sangat Setuju	5	B13		
	• Lebih dari Setuju	4			
	• Setuju	3			
	• Tidak Setuju	2			
	• Sangat Tidak Setuju	1			
Pendapat Responden Terhadap Akan Terjadinya Perubahan Gaya	• Sangat Setuju	5	B14		
	• Lebih dari Setuju	4			
	• Setuju	3			

Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Skor	Koding
		Hidup dengan Adanya Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju 	2 1	
		Pendapat Responden Terkait Pentingnya Sosialisasi Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Lebih dari Penting • Penting • Tidak Penting • Sangat Tidak Penting 	5 4 3 2 1	B15
Teridentifikasi aspek-aspek pendukung pariwisata di Kawasan Masjid Agung Semarang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan <i>religious tourist destination</i>	Pendapat masyarakat setempat terhadap kriteria pendukung fisik kawasan <i>religious tourist destination</i>	Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Layanan Transportasi Publik di Lokasi Penelitian	• Tersedia Layanan Transportasi yang Sangat Baik	5	C1
			• Tersedia Layanan Transportasi yang Baik	4	
			• Tersedia Layanan Transportasi yang Cukup Baik	3	
			• Tersedia Layanan Transportasi yang Kurang Baik	2	C2
			• Tidak Tersedia Layanan Transportasi	1	
		Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Prasarana Umum di Lokasi Penelitian	• Sangat Lengkap	5	C3
			• Lengkap	4	
			• Cukup Lengkap	3	
			• Kurang Lengkap	2	
			• Tidak Tersedia	1	
	Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Fasilitas Umum di Lokasi Penelitian	• Sangat Lengkap	5	C4	
		• Lengkap	4		
		• Cukup Lengkap	3		
		• Kurang Lengkap	2		
		• Tidak Tersedia	1		
	Pendapat Responden Terkait Ketersediaan Fasilitas Pariwisata di Lokasi Penelitian	• Sangat Lengkap	5	C5	
		• Lengkap	4		
		• Cukup Lengkap	3		
		• Kurang Lengkap	2		
		• Tidak Tersedia	1		
	Pendapat masyarakat	Pendapat Responden	• Sangat Kuat	5	C6

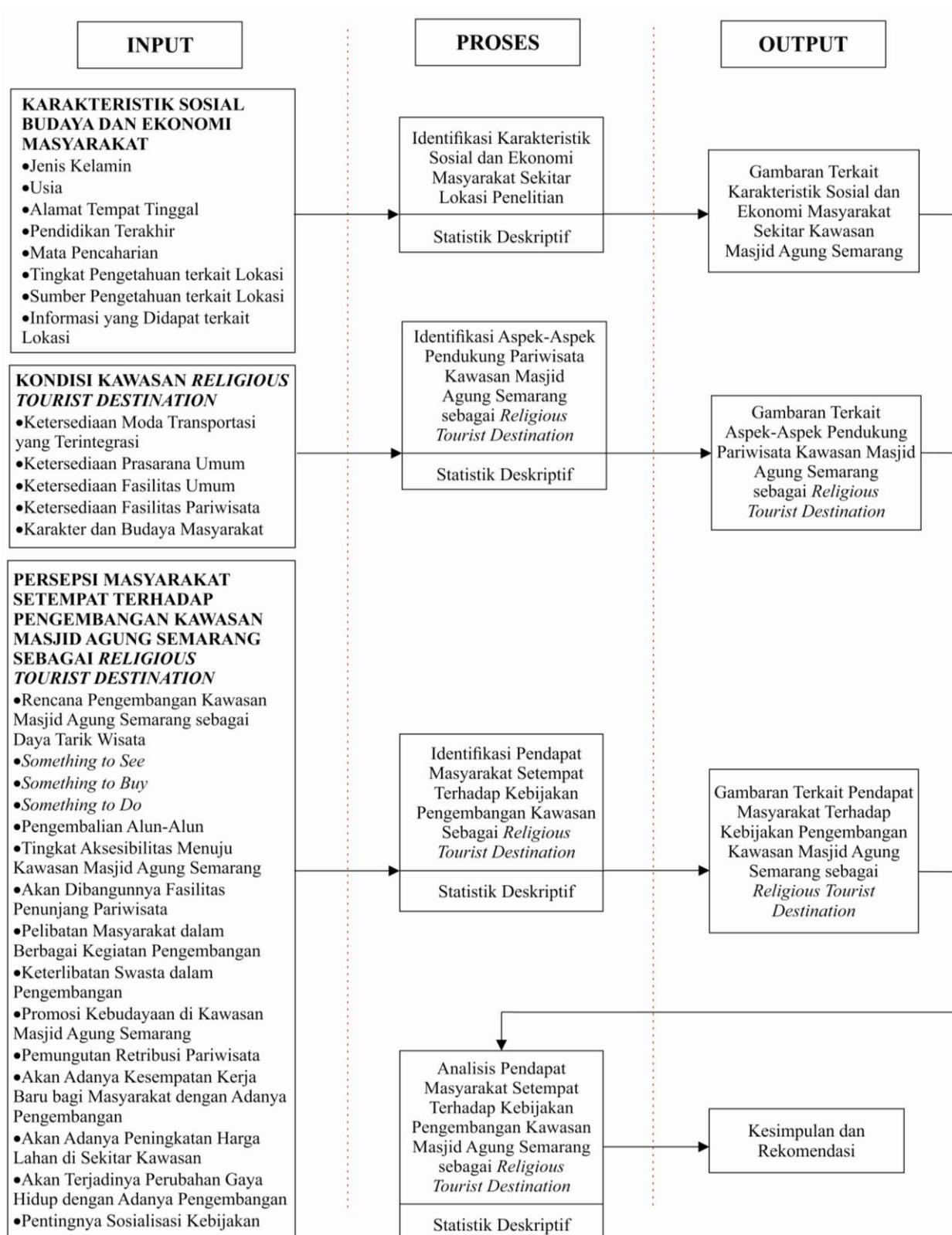
Sasaran	Aspek	Indikator	Kategori	Skor	Koding
	setempat terhadap kriteria pengembangan <i>religious tourist destination</i> dari segi kebudayaan	Terkait Karakter dan Budaya yang Dimiliki Masyarakat	• Kuat	4	
			• Cukup Kuat	3	
			• Lemah	2	
			• Sangat Lemah	1	

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.10.3 Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini terdiri dari input, proses, dan output. Analisis pendapat masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan *religious tourist destination* di Kawasan Masjid Agung Semarang merupakan analisis yang digunakan untuk mengkaji bagaimanakah pendapat masyarakat setempat terkait adanya kegiatan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang. Proses analisis dimulai dari input yang didasarkan pada variabel penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan pada masing-masing variabelnya.

Pada tahap proses analisis, digunakan teknik analisis statistik deksriptif melalui tabulasi silang (*crosstabs*) yang disajikan dalam bentuk diagram dan tabel. Analisis statistik deskriptif juga untuk membuat kesimpulan secara umum dari data dan fakta berupa pendapat masyarakat yang didapat dari kuesioner dengan skala *Likert*. Pada analisis statistik deskriptif ini dilakukan skoring dan pengkategorian untuk melihat tingkatan masing-masing sikap. Sehingga menghasilkan keluaran berupa analisis pendapat masyarakat setempat terhadap adanya kebijakan pengembangan *religious tourist destination* di Kawasan Masjid Agung Semarang yang akan dirangkum pada kesimpulan dan rekomendasi. Kerangka analisis penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.5:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1.5
Kerangka Analisis Penelitian

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penyusunan metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup (terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah), manfaat penelitian, kerangka pikir, pendekatan penelitian, metode penelitian, metode analisis dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisikan tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pariwisata, daya tarik wisata, wisata religi (*religious tourism*), pengembangan, pendapat, dan masyarakat setempat.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN MASJID AGUNG SEMARANG

Bab ini berisikan gambaran umum Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai fokus penelitian yakni dilihat dari profil, kondisi fisik dan lingkungan, kondisi sosial dan ekonomi serta gambaran kebijakan pengembangan.

BAB IV ANALISIS PENDAPAT MASYARAKAT SETEMPAT TERHADAP KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAWASAN MASJID AGUNG SEMARANG SEBAGAI *RELIGIOUS TOURIST DESTINATION*

Bab ini berisikan temuan dan analisis dari hasil penelitian pendapat dan pandangan masyarakat setempat terhadap kebijakan pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang berdasarkan pada sasaran penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini mengenai kesimpulan dan rekomendasi bagi *stakeholder* terkait kebijakan pengembangan di Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination*.